

BAB V PEMBAHASAN

A. Membandingkan aspek fisik rekam medis di ruang *filing* Rumah Sakit

Aspek fisik menurut Rustiyanto & Rahayu (2011) adalah kerusakan dokumen yang disebabkan oleh sinar matahari, hujan, banjir, panas dan kelembaban. Berikut aspek fisik yang perlu diperhatikan untuk keamanan rekam medis di ruang *filing*.

1. Suhu

Suhu udara di ruang penyimpanan (*filing*) agar tetap kering temperatur dijaga berkisar antara 18-28°C dan kelembaban 40-60% agar dokumen tidak berjamur (Rustiyanto dan Rahayu, 2011).

2. Pencahayaan

Faktor pencahayaan dalam ruangan ini sangat penting dan mendukung kinerja petugas di lingkungan ruang kerja yang sehat dan nyaman. Intensitas cahaya di ruang kerja minimal 100 lux. (Rustiyanto dan Rahayu, 2011).

Sedangkan menurut Sedarmayanti (2003), ruang *filing* itu harus terang (terkena sinar matahari tak langsung) dan mempunyai ventilasi yang merata.

3. Debu

Kandungan debu di ruang *filing* menurut Rustiyanto dan Rahayu (2011) dalam rata-rata 8 jam pengukuran, kadar debu maksimum di udara dalam ruangan adalah total debu, konsentrasi maksimumnya adalah 0,15 mg/m³ dan untuk asbes bebas konsentrasi maksimal 5 serat/ml udara dan panjang serat 5 u (mikron).

4. Bencana atau musibah

Perlindungan bagi arsip vital (rekam medis) dari musibah atau bencana menurut Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2011 dilakukan dengan menggunakan

peralatan penyimpanan khusus, seperti: almari besi, filing cabinet, tahan api. Selain itu, diperlukan adanya alat pendeteksi api/asap (*fire/smoke detector*) dan alat pemadam kebakaran atau APAR.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa kesamaan disetiap aspek fisik pada kelima jurnal, di antaranya pada jurnal 1 Puput Melati Hutauruk dan Widya Tri Astuti (2018) dan jurnal 5 Esraida Simanjuntak dan Rizka Mei Shella (2019) memiliki kesamaan yaitu membahas aspek fisik dari segi suhu di mana dalam ruang penyimpanan tersebut suhu dan kelembapan ruangan masih berubah-ubah belum terkontrol baik, hal tersebut belum sesuai dengan teori milik Rustiyanto & Rahayu (2011) di mana suhu ruangan berkisar 18-28°C dan kelembapan 40-60%. Selanjutnya pada jurnal 2 Siswati dan Dea Ayu Dindasari (2019), jurnal 3 Annisa Isnaeni dan Siswati (2018), dan jurnal 4 Tazia Intan Prasasti dan Dian Budi Santoso (2016) memiliki kesamaan yaitu membahas aspek fisik dari segi debu, di mana dari ketiga jurnal tersebut kandungan debu yang terdapat pada ruang *filing* cukup banyak sehingga belum sesuai dengan teori di mana konsentrasi maksimum debu di udara ruangan dalam pengukuran rata-rata 8 jam adalah 0,15 mg/m³. Selanjutnya pada jurnal 1 Puput Melati Hutauruk dan Widya Tri Astuti (2018), jurnal 2 Siswati dan Dea Ayu Dindasari (2019), dan jurnal 3 Annisa Isnaeni dan Siswati (2018) memiliki kesamaan yaitu membahas aspek fisik dari segi pencahayaan, di mana pada jurnal 2 pencahayaan di ruang *filing* sudah baik tetapi tidak diketahui intensitas cahayanya. Sedangkan pada jurnal 1 dan 3 pencahayaan ruang *filing* belum sesuai teori, di mana dalam ruang *filing* selain harus terang dari pencahayaan lampu, pada ruang *filing* juga diperlukan sinar matahari tidak langsung masuk dan terdapat ventilasi udara. Selanjutnya pada jurnal 1 Puput Melati Hutauruk dan Widya Tri Astuti (2018), jurnal 2 Siswati dan Dea Ayu Dindasari (2019), jurnal 3 Annisa Isnaeni dan Siswati (2018), jurnal 4 Tazia Intan Prasasti dan Dian Budi Santoso (2016) dan jurnal 5 Esraida Simanjuntak dan Rizka Mei

Shella (2019) memiliki kesamaan yaitu membahas aspek fisik dari alat perlindungan arsip dari akibat bencana atau musibah yaitu seperti terdapat APAR, *hygrotermometer*, alat pendeteksi api/asap (*fire/smoke detector*).

B. Membandingkan aspek kimiawi rekam medis di ruang *filing* Rumah Sakit

Menurut Hutaeruk dan Astuti (2018), Aspek kimia adalah kerusakan file, lebih banyak disebabkan oleh penurunan komposisi kimia bahan file, misalnya penggunaan tinta berkualitas tinggi yang tidak mudah pudar, sedangkan penggunaan tinta inferior akan merusak bahan. kertas. Jika tidak sengaja terkena air atau udara lembab, kertas akan kehilangan kilanya.

Selain itu, menurut Setyowati (2013), makanan dan minuman merupakan faktor yang dapat menyebabkan kerusakan rekam medis, jika kandungan minyak yang ada pada makanan/minuman menempel berkas akan menjadikotor, dan bahan kimia yang ada dalam makanan/minuman tersebut juga akan merusak kertas.

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal 1 Puput Melati Hutaeruk dan Widya Tri Astuti (2018), jurnal 2 Siswati dan Dea Ayu Dindasari (2019), dan jurnal 3 Annisa Isnaeni dan Siswati (2018) memiliki kesamaan yaitu pada aspek kimiawi diketahui masih terdapat petugas yang membawa makanan/minuman masuk ke dalam ruang *filing* dan hal tersebut belum sesuai teori seperti yang dijelaskan oleh Setyowati (2013) dalam jurnal Hutaeruk & Astuti (2018) yaitu makanan dan minuman sebaiknya tidak diperbolehkan masuk ke dalam ruang *filing* karena sisa makanan/minuman yang menempel dapat mempengaruhi kerusakan rekam medis yaitu bahan kimia yang ada pada makanan/minuman dapat membuat tinta pada formulir rekam medis luntur dan meninggalkan noda menjadi tidak terbaca sehingga merusak kertas formulir rekam medis.

C. Membandingkan aspek biologis rekam medis di ruang *filing* Rumah Sakit

Menurut Rustiyanto dan Rahayu (2011), Faktor biologis atau vektor penyakit adalah organisme yang dapat merusak rekam medis. Beberapa vektor penyakit yang sering ada di ruang *filing* antara lain serangga dan tikus.

Menurut Sedarmayanti (2003), salah satu cara untuk menghindari serangga atau hama pemakan kertas adalah menempatkan kapur barus di ruang *filing* atau menyemprotkan bahan kimia secara berkala.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal 1 Puput Melati Hutauruk dan Widya Tri Astuti (2018), jurnal 2 Siswati dan Dea Ayu Dindasari (2019), jurnal 3 Annisa Isnaeni dan Siswati (2018), jurnal 4 Tazia Intan Prasasti dan Dian Budi Santoso (2016) memiliki kesamaan yaitu pada ruang *filing* ditemukan faktor biologis seperti binatang yang dapat merusak rekam medis, antara lain rayap, kecoa, dan tikus, hal tersebut dikarenakan tidak diberikan kamper atau mengadakan penyemprotan racun serangga dan kelembapan ruangan yang berubah-ubah setiap harinya. Hal ini belum sesuai teori seperti yang dijelaskan oleh Sedarmayanti (2003), salah satu cara untuk menghindari serangga atau hama pemakan kertas adalah menempatkan kapur barus di ruang *filing* atau menyemprotkan bahan kimia secara berkala. Sedangkan pada jurnal 5 Esraida Simanjuntak dan Rizka Mei Shella (2019) tidak membahas aspek biologis yang dapat mempengaruhi keamanan ruang *filing* rumah sakit.

D. Membandingkan aspek isi rekam medis di ruang *filing* Rumah Sakit

Bab IV butir 4 Keputusan DIRJEN Pelayanan Medik Nomor : 78/Yanmed/ RS.UM.DIK/YMU/I/91 tentang petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan rekam medik/Medical Record di rumah sakit, dibuat ketentuan kerahasiaan yaitu pembatasan akses memasuki ruang *filing* selain petugas, larangan pengutipan sebagian atau seluruh rekam medis untuk unit

atau individu; kecuali ditentukan oleh peraturan perundang-undangan, menjaga kerahasiaan rekam medis menjadi tanggung jawab perawat selama pasien dirawat.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal 1 Puput Melati Hutauruk dan Widya Tri Astuti (2018), jurnal 2 Siswati dan Dea Ayu Dindasari (2019), jurnal 3 Annisa Isnaeni dan Siswati (2018), jurnal 4 Tazia Intan Prasasti dan Dian Budi Santoso (2016), dan jurnal 5 Esraida Simanjuntak dan Rizka Mei Shella (2019) memiliki kesamaan yaitu membahas faktor aspek isi yang dapat mempengaruhi keamanan ruang *filing* rumah sakit, berdasarkan kelima jurnal tersebut dalam menjaga keamanan ruang *filing* telah sesuai dengan ketentuan dari Keputusan DIRJEN Pelayanan Medik Nomor : 78/Yanmed/ RS.UM.DIK/YMU/I/91 yaitu terdapat yaitu pembatasan akses memasuki ruang *filing* selain petugas, larangan pengutipan sebagian atau seluruh rekam medis untuk unit atau individu; kecuali ditentukan oleh peraturan perundang-undangan, menjaga kerahasiaan rekam medis menjadi tanggung jawab perawat selama pasien dirawat.